

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA AMBON 2019



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA AMBON 2019



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA AMBON 2019

ISSN	: 2528-1186
ISBN	: 978-602-1028-10-0
Nomor Publikasi	: 81710.2013
Katalog BPS	: 4102002.8171
Ukuran Buku	: 21,5 X 16,5 cm
Jumlah Halaman	: vi + 30
Naskah	: BPS Kota Ambon
Gambar Kulit	: BPS Kota Ambon
Diterbitkan oleh	: BPS Kota Ambon
Dicetak oleh	: BPS Kota Ambon

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

KATA PENGANTAR

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran.

Angka IPM dapat digunakan sebagai *data base* dan sebagai ukuran kinerja pemerintah daerah Kota Ambon. Dalam hal ini, kami bermaksud turut membantu melengkapi ketersediaan data/informasi bagi para perencana dan penyusun kebijakan serta konsumen data yang lain, dalam upaya perbaikan kualitas SDM di kota ini.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Walikota Ambon, Wakil Walikota Ambon, dan Sekretaris Kota Ambon yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil hingga terselesaikannya publikasi ini.

Kami yakin bahwa kerjasama yang telah terbina ini dapat lebih ditingkatkan lagi guna meraih hasil penghitungan yang lebih baik pada tahun-tahun mendatang.

Harapan kami, publikasi ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak-pihak berkepentingan dalam upaya proses pembangunan yang lebih berorientasi kepada manusia, khususnya di lingkup Kota Ambon. Saran dan kritik yang membangun dari para pengguna data demi kesempurnaan publikasi selanjutnya di masa yang akan datang sangat kami harapkan.

Ambon, Oktober 2020
Kepala BPS Kota Ambon



CHATERINA H. PERSULESSY

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan Penulisan	7
1.3. Sistematika Penulisan	7
1.4. Sumber Data	7
II. METODOLOGI	
2.1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	11
2.2. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	11
2.3. Menghitung Indeks Komponen	13
2.4. Menghitung IPM	14
III. HASIL-HASIL IPM	
3.1. Indeks Pembangunan Manusia Kota Ambon	21
3.2. Pembangunan Manusia versus Pembangunan Ekonomi	23
3.3. Perkembangan Komponen IPM	24

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1	Perbandingan Metode Lama dan Metode Baru	15
Tabel 2	Penentuan Nilai Minimum dan Maksimum	16
Tabel 3	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Kota Ambon, Tahun 2015 – 2019	24
Tabel 4	Indeks Pembangunan Manusia Kota Ambon dan Komponen-komponennya, Tahun 2015 – 2019	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 3.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ambon, Tahun 2015 s.d. 2019	22
Gambar 3.2	Perkembangan Angka Harapan Hidup Kota Ambon, 2015 s.d. 2019 (Tahun)	25
Gambar 3.3	Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kota Ambon, 2015 s.d. 2019	26
Gambar 3.4	Perkembangan PPP, 2015 s.d. 2019 (Ribu Rupiah)	28

BAB I

PENDAHULUAN



<https://lambonkota.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan suatu paradigma baru yang menjadi perhatian banyak ahli dan pelaku pembangunan dewasa ini di seluruh dunia. Pembangunan manusia tidak hanya menempatkan manusia sebagai objek dari pembangunan, tetapi menjadi subjek dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia dan bukan hanya mengejar pencapaian yang bersifat ekonomi semata. Seiring dengan hal tersebut, keberhasilan pembangunan di banyak negara saat ini tidak hanya dilihat dari besaran-besaran ekonomi tetapi yang lebih penting, melihat bagaimana pembangunan berhasil meningkatkan kualitas hidup manusianya.

Mengukur kualitas hidup manusia bukanlah pekerjaan yang mudah, namun bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Hidup yang berkualitas menurut satu orang tentu tidak akan sama ukurannya dengan orang lain. Untuk itulah diperlukan suatu konsensus tentang bagaimana kualitas hidup manusia dapat diukur. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang paling dapat diterima untuk menggambarkan kualitas hidup manusia di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang secara khusus menggambarkan pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan tiga dimensi pembangunan manusia: Umur Panjang dan Sehat, Pengetahuan dan Standar Hidup Layak.

Pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita tidak mampu lagi berdiri sendiri untuk menjelaskan kesejahteraan masyarakat. Di tengah

kehidupan yang semakin dinamis dewasa ini, angka-angka makro ekonomi dipandang tak cukup untuk menjelaskan secara baik mengenai perkembangan di masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak mampu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak secara holistik di antaranya karena pertumbuhan banyak didorong oleh sektor yang tidak secara langsung menyentuh masyarakat.

Kenyataannya, pembangunan di masa lalu hanya diutamakan kepada pembangunan fisik belaka, tanpa menempatkan manusia sebagai fokus utamanya. Padahal, manusia adalah kekayaan bangsa yang sebenarnya. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan kehidupan yang memungkinkan rakyat menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif (UNDP, Human Development Report, 2000).

Jika kita lihat lebih jauh, semua bentuk pembangunan sebenarnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan manusia. Inilah mengapa pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan yang dilihat dari angka harapan hidup, partisipasi sekolah, daya beli dan sebagainya.

Berbicara mengenai pembangunan manusia, kita seolah sedang meraba-raba sesuatu hal yang begitu kompleks dan luas, sehingga diperlukan suatu ukuran yang tak hanya mampu mengukur pencapaian pembangunan manusia namun juga memiliki keterbandingan baik secara nasional maupun internasional.

Sejak tahun 1990, Laporan Pembangunan Manusia (Human Development Report) diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang di antaranya memuat Indeks Pembangunan Manusia/IPM (Human

Development Index/HDI) yang mendefinisikan kesejahteraan secara lebih luas dari sekadar besaran yang diukur dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB). IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia: panjang umur dan menjalani hidup sehat, terdidik dan memiliki standar hidup yang layak. Dimensi panjang umur dan menjalani hidup sehat diwakili oleh indikator angka harapan hidup (AHH) saat lahir. Dimensi terdidik/pengetahuan diukur dengan indikator harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS), sedangkan dimensi standar hidup yang layak diwakili oleh pengeluaran per kapita (PPP).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1990, metodologi penghitungan IPM mengalami beberapa perubahan. Pada tahun 2010, UNDP merevisi metode penghitungan IPM secara mendasar. Indikator melek huruf diganti dengan indikator harapan lama sekolah. Indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita digantikan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita. Demikian halnya dengan metode agregasi pembentukan IPM yang mengalami penyempurnaan. Jika semula metode penghitungan menggunakan rata-rata aritmatik diubah menjadi rata-rata geometrik.

Menyadari peranan IPM sebagai salah satu indikator capaian kualitas pembangunan manusia, ketiga dimensi pembentuk IPM niscaya terus diupayakan peningkatannya secara kontinu. Peningkatan IPM pada hakikatnya dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan dalam memperluas pilihan-pilihan (*enlarging the choices of the people*). Maksudnya, IPM sebagai perwujudan dari pembangunan manusia itu sendiri harus mampu menggambarkan seberapa jauh kualitas hidup manusia dapat meningkat dari waktu ke waktu: masyarakat mampu membuat pilihan untuk hidup lebih sehat dan berumur panjang, berilmupengetahuan, memiliki akses terhadap

sumberdaya agar hidup layak dan ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi hidupnya meliputi kebebasan politik, hak asasi dan harga diri.

Upaya untuk meningkatkan IPM, tidak hanya bergantung semata-mata kepada pertumbuhan ekonomi, sebab pertumbuhan ekonomi hanyalah syarat perlu. Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi juga harus diikuti dengan syarat cukup, yaitu pemerataan pembangunan baik dalam aspek kesehatan dan aspek pendidikan.

Saat ini pemerintah dari waktu ke waktu memiliki kesadaran terhadap pembangunan manusia dan pencapaian IPM terus membaik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya alokasi dana untuk pendidikan dan kesehatan. Lebih jauh lagi, IPM diikutkan sebagai salah satu alokator Dana Alokasi Umum (DAU), di samping alokator lain: luas wilayah, jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Kemahalan Konstruksi. Dari hal tersebut diharapkan provinsi/kabupaten/kota dengan IPM rendah dapat memacu pembangunan manusia di daerahnya karena mendapat alokasi DAU yang lebih besar.

Dengan demikian, penting untuk mengetahui tingkat pencapaian pembangunan manusia di daerah khususnya di Kota Ambon. Selain peningkatan pencapaian pembangunan manusia secara agregat juga penting untuk mengetahui perkembangan masing-masing komponen pembentuk nilai Indeks Pembangunan Manusia. Serta bagaimana kontribusi dari masing-masing komponen pembentuk terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan disusun publikasi ini secara umum adalah untuk melihat kondisi pembangunan manusia dan perbandingan pembangunan manusia dari waktu ke waktu. Secara khusus tujuan disusun publikasi ini adalah menyajikan data dan analisis IPM Kota Ambon beserta komponen-komponennya periode 2015 – 2019 sehingga dapat melihat kondisi pembangunan manusia di Kota Ambon.

1.3. Sistematika Penulisan

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menguraikan pentingnya IPM sebagai ukuran untuk melihat kemajuan dalam pembangunan manusia. Metodologi penghitungan IPM disajikan pada bagian kedua. Bagian ketiga menyajikan analisis IPM dan perkembangan komponennya.

1.4. Sumber Data

Data yang dipakai dalam perhitungan komponen IPM bersumber dari berbagai sensus dan survey, di antaranya:

- Angka harapan hidup saat lahir bersumber dari Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk.
- Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah bersumber dari Susenas.
- Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita diproyeksi dari pengeluaran penduduk per kapita disesuaikan dari Susenas.
- Penentuan nilai maksimum dan minimum menggunakan Standar UNDP untuk keterbandingan global, kecuali standar hidup layak karena menggunakan Rupiah.

BAB II METODOLOGI



<https://lambonkota.bps.go.id>

2.1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang secara khusus menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR).

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu: umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*).

2.2. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Manfaat yang dapat diperoleh dari penghitungan IPM adalah sebagai berikut:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia;
2. IPM merupakan salah satu indikator target pembangunan pemerintah dalam pembahasan asumsi makro;
3. IPM juga digunakan sebagai salah satu indikator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU);
4. Komponen IPM Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran merupakan indikator yang digunakan untuk penghitungan Dana Insentif Daerah (DID);

Mengapa Metodologi IPM Diubah?

Alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM, antara lain:

PERTAMA:

- Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik.
- PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat suatu wilayah.

KEDUA, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Apa Saja yang Berubah?

Indikator

- Angka melek huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah.
- Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

Metode Penghitungan

Metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Apa Saja Keunggulan IPM Metode Baru?

Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif).

- a. Dengan memasukan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.
- b. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

2.3. Menghitung Indeks Komponen

Setiap komponen IPM distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Dimensi Kesehatan :

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Dimensi Pendidikan :

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} - I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran :

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

2.4. Menghitung IPM

IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

IMPLEMENTASI IPM METODE BARU DI INDONESIA

Ketersediaan data

- Angka harapan hidup saat lahir (Sensus Penduduk 2010-SP2010, Proyeksi Penduduk)
- Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (Survei Sosial Ekonomi Nasional-SUSENAS)

- PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS.
- Penentuan nilai maksimum dan minimum menggunakan Standar UNDP untuk keterbandingan global, kecuali standar hidup layak karena menggunakan ukuran rupiah.

Tabel 1

Perbandingan Metode Lama dan Metode Baru

Dimensi	Metode Lama		Metode Baru	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidup saat Lahir	Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)
Pengetahuan	Angka Melek Huruf (AMH)	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
	Kombinasi Angka Partisipasi Kasar	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB perKapita (PPP US\$)	Pengeluaran perkapita Disesuaikan (Rp)	PNB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (Rp)
Agregasi	Rata-rata Aritmatik $IPM = \frac{(I_{kesehatan} + I_{pendidikan} + I_{pengeluaran}) \times 100}{3}$		Rata-rata Geometrik $IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$	

Dalam menghitung IPM, diperlukan nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing indikator. Berikut tabel yang menyajikan nilai-nilai tersebut.

Tabel 2
Penentuan Nilai Minimum dan Maksimum

Indikator	Satuan	Minimum		Maksimum	
		UNDP	BPS	UNDP	BPS
Angka Harapan Hidup saat Lahir	Tahun	20	20	85	85
Angka Harapan Lama Sekolah	Tahun	0	0	18	18
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	0	0	15	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan		100 (PPP U\$)	1.007.436* (Rp)	107.721 (PPP U\$)	26.572.352 ** (Rp)

Keterangan:

- * Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua
- ** Daya beli maksimum merupakan garis kemiskinan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025.

Variabel dalam IPM Metode Baru

Angka Harapan Hidup Saat Lahir – AHH (*Life Expectancy – e_0*)

Angka Harapan Hidup saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

Rata-rata Lama Sekolah – RLS (*Mean Years of Schooling – MYS*)

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah berusia 25 tahun ke atas.

Angka Harapan Lama Sekolah – HLS (*Expected Years of Schooling EYS*)

Angka Harapan lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Hidup Lama Sekolah dihitung untuk

penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level Kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas nonmakanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

Rumus Penghitungan Paritas Daya Beli (PPP)

$$PPP_j = \prod_{i=1}^n \left(\frac{P_{ij}}{P_{ik}} \right)^{1/m}$$

P_{ij} : harga komoditas I di kab/kota j

P_{ik} : harga komoditas di Jakarta Selatan

m : jumlah komoditas

BAB III
HASIL-HASIL IPM



BAB III

HASIL-HASIL IPM

Pemulihan Kota Ambon pasca-konflik sosial tahun 1999 yang telah memicu kekacauan di bidang ekonomi, sosial, dan politik, masih berlangsung terus. Kita dapat melihat adanya perbaikan-perbaikan dalam berbagai indikator pembangunan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Prospek masa depan mulai terlihat cerah karena bangkitnya perhatian dan kesadaran yang melibatkan semua pihak tentang arah masa depan pembangunan manusia.

Di bidang ekonomi, pertumbuhan setidaknya masih mencatat angka positif, dengan pencapaian rata-rata enam persen per tahun. Angka kemiskinan menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2018 dibanding tahun sebelumnya. 4,72 persen penduduk Kota Ambon hidup dalam kemiskinan pada tahun 2018 menurun menjadi 4,57 persen pada tahun 2019.

3.1. Indeks Pembangunan Manusia Kota Ambon

Memperhatikan setiap kebutuhan 479 ribu penduduk Kota Ambon bukanlah pekerjaan yang mudah. Dengan wilayah Kota Ambon yang terbentang antara 3^o – 4^o Lintang Selatan dan 128^o - 129^o Bujur Timur seluas 377 km², serta penduduknya yang tersebar di lima kecamatan dan belum terdistribusi merata merupakan tantangan tersendiri bagi pembangunan di Kota Ambon, terlebih pembangunan manusia sendiri merupakan suatu konsep yang luas dan komprehensif yang merangkum kisaran luas potensi manusia mulai dari kesehatan dan gizi sampai kebebasan berdemokrasi dan kualitas hidup yang sebagian besar sulit diterjemahkan ke dalam data statistik.

Meskipun demikian, kita dapat menggunakan data-data yang tersedia untuk melihat beberapa indikasi dalam penghitungan Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) Kota Ambon, yang memadukan ukuran usia harapan hidup, tingkat pendidikan dan pendapatan dalam satu angka tunggal.

Gambar 3.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ambon, Tahun 2015 s.d. 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3.1 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ambon tahun 2015 s.d. 2019. Seperti diperlihatkan gambar 3.1, IPM Kota Ambon merangkak naik dari waktu ke waktu.

Perkembangan IPM dapat terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih kombinasi IPM selama periode 2015 - 2019. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran persen/rate dari komponen IPM: angka harapan hidup, harapan dan rata-rata lama sekolah dan

pengeluaran riil per kapita. Adapun perubahan dari masing-masing komponen ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor.

Selama periode 2015 - 2019 IPM Kota Ambon menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu yang tercermin adanya peningkatan komponen IPM. Secara konkrit, indikator harapan hidup, harapan dan rata-rata lama sekolah dan pengeluaran riil per kapita sebagai komponen dasar IPM semuanya mengalami peningkatan.

Disadari memang tidak mudah untuk meningkatkan komponen IPM seperti angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah karena harapan hidup sangat tergantung dari angka kematian dalam periode tertentu. Dalam jangka waktu satu tahun angka harapan hidup kenaikannya tidak akan melebihi 1 poin, itupun jika diasumsikan tidak ada kematian. Sementara itu, rata-rata lama sekolah tergantung dari partisipasi sekolah untuk semua umur. Jadi, yang paling memungkinkan untuk mempercepat laju IPM adalah dengan meningkatkan kemampuan daya beli penduduk (Razali Ritonga dalam Indeks Pembangunan Manusia, BPS: 2007).

3.2. Pembangunan Manusia Versus Pembangunan Ekonomi

Salah satu tugas pembangunan yang terpenting adalah menerjemahkan pertumbuhan ekonomi menjadi peningkatan pembangunan manusia, yaitu bagaimana pemerintahan yang berkuasa mampu mengimplementasikan pencapaian-pencapaian pembangunan dan makro ekonomi menjadi peningkatan kualitas dan harkat hidup masyarakat secara merata.

Seperti telah disinggung di awal, pertumbuhan ekonomi nampaknya tak lagi mampu dipakai sebagai satu-satunya ukuran pencapaian pembangunan. Para ahli menuntut sebuah pencapaian yang lebih komprehensif yang disebut pembangunan manusia, yaitu pertumbuhan ekonomi yang meningkat diikuti dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tabel 3. PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Kota Ambon, Tahun 2015 – 2019

Tahun	PDRB Perkapita (juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi	IPM
2015	26,85	6,57	79,30
2016	28,03	6,15	79,55
2017	28,83	6,17	79,82
2018	29,93	6,21	80,24
2019	31,00	5,81	80,81

Sumber: Badan Pusat Statistik

3.3. Perkembangan Komponen IPM

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, IPM metode baru dibentuk oleh empat komponen, yaitu: harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita. Terkait dengan ini, menarik untuk diketahui seberapa besar setiap komponen berkontribusi terhadap besaran angka IPM. Informasi ini sangat diperlukan untuk menetapkan prioritas program pembangunan.

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (secara rata-rata). Indikator ini paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan. Logikanya, semakin baik kualitas kesehatan maka angka harapan hidup penduduk akan semakin meningkat.

Gambar 3.2 menunjukkan perkembangan AHH selama periode 2015 - 2019. Terlihat bahwa AHH Kota Ambon meningkat meskipun tidak begitu signifikan bahkan cenderung stabil.

Gambar 3.2. Perkembangan Angka Harapan Hidup Kota Ambon, 2015 s.d 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

2. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah

Indikator pendidikan yang merepresentasikan dimensi pengetahuan dalam IPM adalah angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Kedua indikator ini juga dapat dimaknai sebagai ukuran sumber daya manusia.

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Kota Ambon selama periode 2015 - 2019 menunjukkan trend yang meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 3.3.

Gambar 3.3. Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kota Ambon, 2015 s.d. 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dengan melihat grafik di atas, pada 2019 harapan lama sekolah yang bisa dicapai di Kota Ambon adalah 16,02 tahun atau hingga setara perguruan tinggi.

Pada grafik yang sama, turut ditampilkan indikator pendidikan lain yang juga merupakan komponen IPM, yaitu rata-rata lama sekolah. Indikator ini menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal. Jika Angka Harapan Lama Sekolah mengindikasikan lama masa sekolah yang bisa dicapai penduduk dengan kondisi pada tahun referensi maka rata-rata lama sekolah menggambarkan kondisi pencapaian yang sebenarnya.

Selama periode 2015 - 2019, rata-rata lama sekolah penduduk Kota Ambon mengalami sedikit peningkatan. Pada 2015, lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Ambon secara rata-rata adalah 11,63 tahun dan meningkat 2,41 persen atau sekitar 0,28 tahun menjadi 11,91 tahun pada 2019.

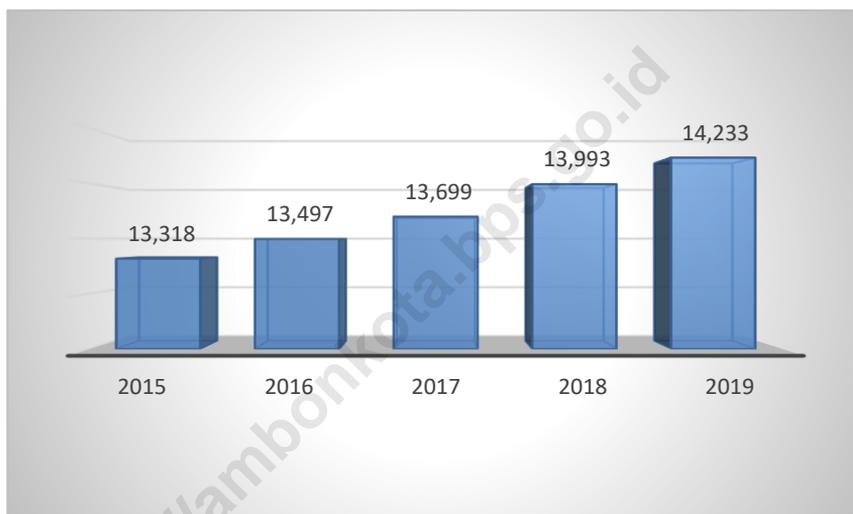
3. Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh harga-harga riil antarwilayah, karena nilai tukar yang digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli. Dengan demikian kemampuan daya beli masyarakat antar satu wilayah dengan wilayah lain berbeda.

Perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antarwilayah masih belum sebanding, oleh karena itu diperlukanlah standardisasi. Misalkan satu

rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. Dengan standarisasi ini perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah menjadi terbanding.

Gambar 3.4. Perkembangan Pengeluaran Per Kapita, 2015 s.d. 2019 (Ribu Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3.4 menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat Kota Ambon yang walaupun sedikit demi sedikit, namun terus meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu dari Rp 13.993.000 pada tahun 2018 menjadi Rp. 14.233.000. Hal tersebut mengindikasikan perekonomian yang semakin membaik selama periode 2015 sampai 2019.

Tabel 4. Indeks Pembangunan Manusia Kota Ambon dan Komponen-komponennya, Tahun 2015 – 2019

Tahun	Angka Harapan Hidup	Harapan Lama Sekolah	Rata-rata Lama Sekolah	Pengeluaran Perkapita Riil Disesuaikan (Ribu Rupiah)	IPM
2015	69,56	15,89	11,63	13.318	79,30
2016	69,74	15,90	11,64	13.497	79,55
2017	69,92	15,91	11,65	13.699	79,82
2018	70,12	16,01	11,66	13.993	80,24
2019	70,35	16,02	11,91	14.233	80,81

Sumber: Badan Pusat Statistik

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

-Enlighten The Nation -



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA AMBON

BPS-Statistics of Ambon Regional Office
Jln Haruhun Komplek Puleh - Ambon 97128
Telp: (0911) 352774
Email: bps8171@bps.go.id

